



Pusat Kajian Iklim Usaha  
dan Rantai Nilai Global  
LPEM FEB UI

**Mohamad D. Revindo, Ph.D.**

[revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org)

**Cania A. Sinaga, S.E.**

[caniaadinda@lpem-feui.org](mailto:caniaadinda@lpem-feui.org)

**Rama Vandika Daniswara, S.E.**

[ramavandika@gmail.com](mailto:ramavandika@gmail.com)



Laporan bulanan

*Trade and Industry Brief*

didistribusikan secara  
gratis, dan dapat diunduh  
di website LPEM FEB UI  
<https://www.lpem.org/>  
atau dengan memindai

QR code ini.

**K**risis energi mengancam negara-negara Uni Eropa (EU) menjelang datangnya musim gugur dan musim dingin seiring berlanjutnya perang Rusia-Ukraina dan berlanjutnya sanksi perdagangan EU atas Rusia. Terhambatnya impor batu bara EU dari Rusia menimbulkan peluang sekaligus ancaman bagi ekspor bagi batu bara Indonesia. Pada satu sisi terdapat peluang peningkatan ekspor batu bara Indonesia ke pasar EU, tetapi pada sisi lain terdapat ancaman menurunnya ekspor batu bara ke Tiongkok yang mendapatkan diskon batu bara dari Rusia.

*Trade and Industry Brief* edisi Juli ini mengelaborasi dinamika pasar batu bara global dan langkah yang diperlukan Indonesia untuk mengantisipasinya. *Trade and Industry brief* kali ini juga membahas kinerja neraca perdagangan Indonesia yang pada Juni lalu mencatat surplus USD 5,09 miliar, yang merupakan surplus ke-26 bulan berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari BPS, Dirjen Minerba, dan berbagai sumber lainnya.

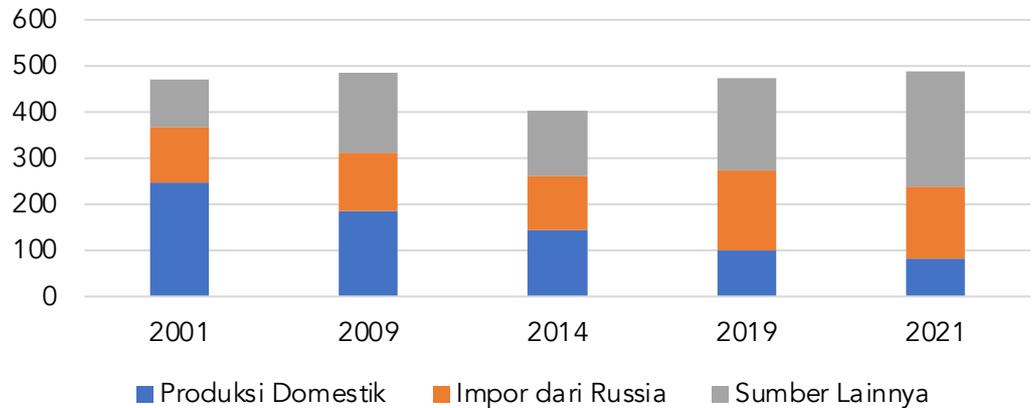
## A.Topik Khusus Juli: Dinamika Pasar Batu Bara Dunia

Dengan berkepanjangannya perang Rusia-Ukraina, Uni Eropa (EU) berada ditengah dilema diantara kebutuhan energi pada satu sisi dan kelanjutan blokade perdagangan dengan Rusia pada sisi lain. Pada tahun 2019, EU mengimpor sekitar 50% kebutuhan batu baranya dan juga berbagai sumber daya energi lain dari Rusia [1]. Perang Rusia-Ukraina yang belum menunjukkan tanda akan berakhir sejak Februari lalu dan sanksi dagang yang diterapkan pada Russia telah membawa Hungaria sebagai korban tidak langsung. Pada 13 Juli lalu, Hungaria menyatakan bahwa mereka tidak memiliki sumber daya energi yang cukup untuk menghadapi musim gugur dan musim dingin [2].

Kesulitan yang dihadapi Hungaria secara umum menggambarkan ancaman yang dihadapi EU pada musim dingin yang

akan datang menjelang akhir tahun nanti. Pada 2021, EU mengimpor sebesar 35-40 juta ton batu bata dari Rusia [3]. Nilai ini berkurang pada 2022 karena adanya perang Rusia-Ukraina. Sebagai contoh, pada Juni 2022 hanya 1.7 juta ton batu bara thermal yang diimpor dari ke Rusia, menurun sekitar 48% dibanding Mei dan trend ini telah berlangsung beberapa bulan.

Meskipun EU secara umum dalam proses transisi menuju pengurangan utilisasi batu bara dalam pembangkitan energi, tetap terdapat kebutuhan jangka pendek yang perlu dipenuhi. Permasalahan batu bara yang dihadapi EU merupakan sebagian dari permasalahan yang lebih besar, yaitu ketergantungan EU terhadap impor sumber daya pembangkit energi terhadap Rusia.



**Gambar 1: Sumber Gas Alam EU (miliar meter kubik)**

Sumber: *International Energy Agency (2022)*

Pada 2021, EU mengimpor 155 miliar meter kubik gas alam dari Russia, yang mencakup 45% dari total impor gas EU dan sekitar 40% dari konsumsi gas EU [4], sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Selain itu, Rusia juga menyumbang 29% dari total impor minyak mentah EU.

Dengan besarnya impor dari Rusia untuk berbagai sumber energi dan terus diberlakukannya sanksi dagang terhadap Rusia, solusi jangka pendek atas kebutuhan batu bara EU tidak bisa terpaku pada pencarian alternatif sumber energi, namun juga berupa pencarian pemasok alternatif.

Indonesia sebagai salah satu produsen utama batu bara thermal dunia turut merasakan limpahan permintaan batu bara ini. Pada Q1-Q2 2021, jumlah ekspor batu bara thermal Indonesia ke Eropa sangat terbatas, tetapi pada Q2 2022 meningkat sebesar 144% (year-on-year), dari 78,4 juta USD menjadi 191,2 juta USD [5]. Negara-negara Eropa pengimpor utamanya adalah Italia

(111,70 juta USD), Belanda (79,20 USD), dan Polandia (43,20 juta USD) [6].

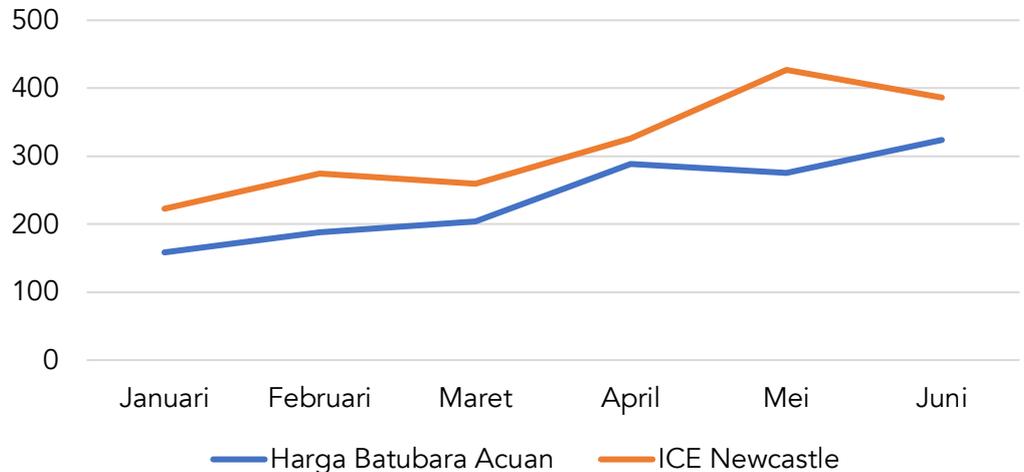
Peningkatan ini masih belum mencerminkan potensi permintaan sepenuhnya dari negara-negara EU. Dari 31,5 juta ton kebutuhan Jerman, Indonesia baru sanggup memenuhi hingga 6 juta ton saja hingga akhir tahun 2022 [7]. Permintaan dari negara-negara EU juga kemungkinan besar akan bertambah menjelang akhir tahun untuk menghadapi musim dingin.

Meskipun demikian, peningkatan produksi batu bara secara besar-besaran pada tahun 2022 ini juga tidak mudah. Selain ketergantungan terhadap cuaca di daerah pertambangan, terdapat pula kelangkaan alat berat untuk peningkatan produksi dan diperlukan waktu untuk menyediakan alat berat tersebut [8]. Selain itu, batu bara yang diperlukan Eropa juga harus memiliki kualitas tertentu, yaitu sekurangnya memiliki 5,500 kalori/kg [8].

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa pada awal Juli lalu tambahan pasokan batu bara asal Indonesia telah menuju beberapa negara di Eropa [9]. Peningkatan permintaan batu bara dari beberapa negara EU ini seiring dengan komitmen EU untuk mengurangi ketergantungannya dari Rusia pada tahun ini. Penajakan terhadap beberapa negara seperti Polandia, Jerman, Spanyol, Italia, dan Belanda, terus diupayakan oleh pemerintah Indonesia untuk menangkap momentum kenaikan permintaan komoditas ini [10]. Pemerintah optimis produksi batu bara pada tahun ini dapat mencapai 663 juta ton.

perusahaan yang memiliki PKP2B (Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara) [11]. PKP2B adalah perjanjian antara Pemerintah Republik Indonesia dengan perusahaan berbadan hukum Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha pertambangan batu bara. Jika tidak dilakukan penyesuaian pada PKP2B maka hanya akan ada dua pemain perusahaan batu bara besar di Indonesia yang akan berhasil meningkatkan ekspor dan merambah pasar Eropa.

Meskipun terdapat peluang permintaan batu bara dari negara-negara EU, tetapi pada sisi lain Tiongkok sebagai importir utama batu bara Indonesia justru mendapatkan pasokan batu bara murah



**Gambar 2: Harga Batubara Acuan dan ICE Newcastle Futures**

Sumber: Ditjen Minerba Kementerian ESDM

Selain permasalahan alat berat, dukungan regulasi juga diperlukan. Sebagai contoh, menurut Indonesian Mining and Energy Forum (IMEF), apabila peningkatan ekspor ke sejumlah negara Eropa jadi direalisasikan, maka perusahaan yang paling mampu melakukan hal tersebut adalah

dari Rusia. Pasokan batu bara Rusia ke Tiongkok tercatat meningkat 20% (year-on-year) pada Juni 2022 lalu [12]. Produksi dalam negeri Tiongkok juga meningkat sepanjang Januari-Mei 2022 lalu sebesar 10.4% (year-on-year).

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang peningkatan ekspor batu bara Indonesia ke pasar Eropa, dengan indikasi harga batu bara acuan di Indonesia telah mencapai 319 USD per ton, nyaris dua kali lipat dibandingkan awal tahun 2022 lalu yang hanya 158,5 USD per ton (Gambar2). Meskipun demikian, perlu diantisipasi resiko Tiongkok menurunkan impor batu bara dari Indonesia karena performa produksi domestik yang meningkat dan peningkatan impor dari Rusia yang mendiskon harga batu baranya.

Menghadapi fenomena ini, pemerintah perlu melakukan beberapa langkah antisipasi. Pertama, meningkatnya peluang ekspor batu bara akibat krisis energi di Eropa tidak serta merta menjadikan batu bara sebagai komoditas utama dalam jangka Panjang karena hal ini dapat menghambat perkembangan Indonesia dalam memenuhi target-target perubahan iklim. Bahkan meskipun ditengah risiko krisis energi, beberapa bank internasional telah mencabut dukungan finansial untuk perusahaan-perusahaan yang masih berpendapatan utama dari pertambangan batu bara.

Dengan kata lain, kebijakan optimalisasi produksi dan ekspor batu bara ini bersifat jangka pendek. Dalam jangka pendek pemerintah dapat memberikan dukungan finansial demi mempercepat dan meningkatkan produksi batu bara. Dengan iklim yang tidak menentu dan curah hujan yang tinggi, diperlukan intensifikasi modal untuk meningkatkan target produksi Indonesia tahun 2022. Kedua, untuk mengatasi permasalahan terbatasnya peralatan tambang,

pemerintah dapat memberikan kemudahan dan fasilitas fiskal untuk produsen peralatan tambang. Kemudian, pemerintah dapat mempertimbangkan penyesuaian persyaratan DMO secara bersyarat, dimana perusahaan-perusahaan yang mampu meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan EU dapat memperoleh keringanan DMO dengan tingkat tertentu dimana *supply* untuk kebutuhan domestik tetap terpenuhi. Dengan cara ini pemerintah dapat menjaga keseimbangan antara penerimaan negara, pasokan batu bara dalam negeri dan pemanfaatan dari peningkatan kebutuhan batu bara global.

---

#### Sumber:

[1] European Union,

<https://ec.europa.eu/eurostat/cache/info/graphs/energy/bloc-2c.html>

[2] Euronews,

<https://www.euronews.com/2022/07/13/hungary-declares-state-of-emergency-over-threat-of-energy-shortages>

[3] Financial Times,

<https://www.ft.com/content/996853ed-7d0c-49e9-b61e-7b701f836016>

[4] International Energy Agency,

<https://www.iea.org/news/how-europe-can-cut-natural-gas-imports-from-russia-significantly-within-a-year>

[5] Katadata,

<https://katadata.co.id/happyfajrian/berita/62d10a1965f4d/ekspor-batu-bara-ri-ke-uni-eropa-melonjak-144-imbis-krisis-energi>

[6] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220718103754-4-356372/berikut-daftar-negara-eropa-yang-borong-batu-bara-ri>

[7] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220620083214-4-348428/jerman-minta-batu-bara-ri-hanya-sanggup-5-6-juta-ton>

[8] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220627142827-4-350698/dilirik-eropa-produksi-batu-bara-ri-mendekati-300-juta-ton>

[9] Kompas,

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20220705/44/1551410/negara-negara-eropa-lega-batu-bara-dari-indonesia-sudah-berlayar>

[10] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20220630080133-17-351637/4-negara-eropa-pengimpor-batu-bara-indonesia-siapa-terbesar>

[11] Katadata,

<https://katadata.co.id/happyfajrian/berita/62b1a113e21da/batu-bara-indonesia-diburu-eropa-produsen-bersiap-genjot-produksi>

[12] CNBC,

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220630124238-4-351767/batu-bara-ri-hati-hati-china-borong-terus-batu-bara-rusia>



## B. Ringkasan Kinerja Serta Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2022 mencatat surplus senilai USD 5,09 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus sebelumnya pada Mei 2022 senilai USD 2,89 miliar, yang juga berarti surplus selama 26 bulan berturut-turut.

Surplus Juni 2022 disumbang oleh surplus pada neraca non-migas yang mencapai USD7,23 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD2,14 miliar. Sebagai perbandingan, pada Mei lalu neraca non-migas mencatatkan surplus sebesar USD4,75 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD1,86 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang lima bulan pertama tahun 2022 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD24,88 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas sebesar USD36,59 miliar sepanjang Januari-Juni 2022 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD11,70 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juni menunjukkan kenaikan dibandingkan dengan Mei 2022. Nilai total ekspor Indonesia pada Mei tercatat USD 26,09 miliar atau naik 21,30% dibanding Mei. Jika dibandingkan Juni 2021, nilai ekspor Juni 2022 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 40,68%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Juni 2022 sangat didominasi produk non-migas (94,13%) dibandingkan migas (5,87%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (70,01%), disusul oleh pertambangan & lainnya (22,72%), pertanian (1,40%) dan selebihnya migas (5,87%).

Berdasarkan kelompok produk utamanya, lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang Januari-Mei 2022 terdiri dari: 1) HS 27: bahan bakar mineral (18,09%); 2) HS 15: lemak dan minyak hewani/nabati (11,35%); 3) HS 72: besi dan baja (10,86%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (3,72%); 5) HS 64: alas kaki (2,97%).

Jika ditinjau berdasarkan negara tujuannya, sepanjang Januari-Juni 2022

tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia adalah Tiongkok (20,92%) dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,08%), India (8,56%), Jepang (8,12%) dan Malaysia (5,24%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 53,92% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-Mei 2022 mencapai 73,16%. Hal ini berarti masih terdapat konsentrasi pasar yang tinggi atas ekspor Indonesia dan belum optimalnya pemasaran ke negara-negara pasar non-tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Juni 2022 adalah Jawa Barat (13,64%), Kalimantan Timur (11,39%), Jawa Timur (9,12%), Riau (7,46%) dan Kepulauan Riau (6,35%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional. Hal ini menunjukkan masih terkonsentrasinya produksi komoditas ekspor di beberapa provinsi tertentu.

### 3. Perkembangan Impor

Selama Juni 2022, nilai impor Indonesia tercatat USD21,00 miliar atau naik 12,87% dibanding Mei. Jika dibandingkan dengan Juni 2021 nilai impor Juni 2022 meningkat sebesar 21,98%.

Kontributor utama impor selama Juni 2022 adalah produk non-migas (83,25%), adapun impor migas menyumbang

16,75%. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Juni 2022 digunakan untuk bahan baku dan penolong (77,55%), barang modal (14,27%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (8,18%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor non-migas selama Juni 2022 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,33%); 2) HS 85: mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,28%); 3) HS 72: besi dan baja (7,25%); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,57%); dan 5) HS 23: ampas dan sisah industri (2,31%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor non-migas selama Januari-Juni 2022 berasal dari Tiongkok (35,25%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,42%), Thailand (6,52%), Korea Selatan (4,82%), Australia (4,63%) Kelima negara tersebut menyumbangkan 58,33% nilai impor, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 79,06%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.



## C. Ringkasan Angka Penting

### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD5,09 miliar (Jun '22); surplus USD24,88 miliar (Jan-Jun '22)
- ◆ Migas: defisit USD2,14 miliar (Jun '22); defisit USD11,70 miliar (Jan-Jun '22)
- ◆ Non-migas: surplus USD7,23 miliar (Jun '22); surplus USD36,59 miliar (Jan-Jun '22)

### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: surplus 21,30% (Jun'22 m-to-m); 40,68% (Jun'22 y-on-y); 37,11% (Jan-Jun'22 y-on-y)
- ◆ Migas: surplus 2,45% (Jun'22 m-to-m); 23,68% (Jun'22 y-on-y); 33,45% (Jan-Jun'22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: surplus 22,71% (Jun'22 m-to-m); 41,89% (Jun'22 y-on-y); 37,33% (Jan-Jun'22 y-on-y)

### Kontribusi ekspor non-migas Jan-Jun '22:

Industri pengolahan (72,31%), disusul oleh pertambangan & lainnya (20,62%), dan pertanian (1,57%), selebihnya migas (5,50%).

### Produk utama ekspor non-migas Jan-Jun '22:

Bahan bakar mineral (18,09%); Lemak dan minyak hewani/nabati (11,35%); Besi dan baja (10,86%); Kendaraan dan bagiannya (3,72%); Alas kaki (2,97%).

### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Jun '22:

Tiongkok (20,92%); Amerika Serikat (11,08%), India (8,56%), Jepang (8,12%), dan Malaysia (5,24%).

### Provinsi asal ekspor Jan-Juni '22:

Jawa Barat (13,64%), Kalimantan Timur (11,39%), Jawa Timur (9,12%), Riau (7,46%), dan Kepulauan Riau (6,35%).

### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: surplus 12,87% (Jun '22 m-to-m); 21,98% (Jun '22 y-on-y); 27,62% (Jan-Jun '22 y-on-y)
- ◆ Migas: surplus 9,52% (Jun '22 m-to-m); 59,84% (Jun '22 y-on-y); 68,98% (Jan-Jun '22 y-on-y)
- ◆ Non-migas: surplus 13,60% (Jun '22 m-to-m); 16,15% (Jun '22 y-on-y); 21,62% (Jan-Jun '22 y-on-y)

### Komposisi impor Jan-Jun '22:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (77,55%), barang modal (14,27%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (8,18%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (15,33%); mesin/perengkapan elektrik dan bagiannya (13,28%); besi dan baja (7,25%); kendaraan dan bagiannya (4,57%); ampas dan sisa industri makanan (2,31%).

### Asal utama impor nonmigas Jan-Jun '22:

Tiongkok (35,25%), Jepang (8,42%), Thailand (5,21%), Korea Selatan (4,82%) Australia (4,63%).